

Implementation of Pancasila Values in Muhammadiyah Schools

(Descriptive Study at MI Muhammadiyah 1 Pantenan)

Azhari Mahfudloh¹, Ismail Marzuki, S.Ag., M.Pd.², Afakhrul Masub Bakhtiar, M.Pd.³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sept 28, 2024

Revised Oct 27, 2024

Accepted Nov 23, 2024

Keywords:

Implementation, Pancasila Values, Muhammadiyah Schools

Abstract

This research aims to describe the implementation of Pancasila values in Muhammadiyah schools, supporting factors, inhibiting factors and school efforts in implementing Pancasila values. Muhammadiyah schools are Islamic educational institutions that are closely related to the practice of Pancasila values, the main teachings of which are Al-Qur'an and As Sunnah. This research took place at MI Muhammadiyah 1 Pantenan, motivated by an effort to strengthen Pancasila values in daily life based on awareness, not coercion. This research is descriptive qualitative research. The subjects are school principals, teachers and students. The data collection techniques used were observation and interview techniques. The instruments in this research include observation sheets and interview guides. The data analysis techniques used by researchers are through the process of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The validity of the data is obtained through the stages of source triangulation and technical triangulation. The research results show that; (1) MI Muhammadiyah 1 Pantenan School has implemented Pancasila values which contain divine values, human values, unity and oneness values, deliberation values, and social justice values in the school environment and learning activities (2) supporting factors namely the school principal, teachers, parents or guardians of students, school environment, facilities and infrastructure (3) inhibiting factors come from the external environment, finances, and parents of students who do not support school activities and students who are difficult to control (4) school efforts, namely running school programs optimally, habituation at school, adding coaching hours and always providing motivation for students.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Muhammadiyah (Studi Deskriptif Di MI Muhammadiyah 1 Pantenan)

Kata Kunci:

Implementasi, Nilai-Nilai Pancasila, Sekolah Muhammadiyah

Abstraks

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah Muhammadiyah, faktor pendukung, faktor penghambat dan upaya sekolah dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. Sekolah Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kaitan erat dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila yang ajaran utamanya yaitu al-qur'an dan as Sunnah. Penelitian ini bertempat di MI Muhammadiyah 1 Pantenan, dilatarbelakangi sebagai upaya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kesadaran bukan berdasarkan paksaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjeknya adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan wawancara. Instrumen dalam penelitian ini antara lain lembar observasi dan pedoman wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti melalui proses reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui tahap triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Sekolah MI Muhammadiyah 1 Pantenan sudah mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang mengandung nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan dan kesatuan, nilai permusyawaratan, dan nilai keadilan sosial di lingkungan sekolah dan kegiatan pembelajaran (2) faktor pendukung yaitu kepala sekolah, guru, orang tua atau wali murid, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana (3) faktor penghambat berasal dari lingkungan luar, keuangan, dan wali murid yang kurang mendukung kegiatan sekolah serta peserta didik yang sulit dikendalikan (4) upaya sekolah yaitu menjalankan program sekolah secara maksimal, pembiasaan di sekolah, menambahkan jam pembinaan dan selalu memberikan motivasi bagi peserta didik.

1. PENDAHULUAN

Pancasila menjadi suatu bagian yang sangat penting dalam proses perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Menurut Kaelan (Yanto, 2016) bahwasannya sebagai dasar filsafat suatu negara maka setiap sila dalam Pancasila menjadi sistem nilai, oleh sebab itu setiap sila dalam Pancasila pada hakekatnya ialah suatu kesatuan yang di dalam pengamalannya tidak dapat dipisah-pisahkan. Setiap sila dalam Pancasila merupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Nilai Pancasila untuk mencapai suatu cita-cita bangsa terdapat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai tersebut perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tolak ukur yang sifatnya mendasar, seperti halnya cita-cita yang akan dicapai oleh bangsa Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila dapat diamalkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Kesadaran dari diri sendiri sangat penting diperlukan dalam menumbuhkan sikap pancasilaisme dalam diri. Pancasila sebagai pandangan hidup suatu bangsa serta kepribadian bangsa Indonesia menjadikan penerapannya harus ditumbuhkan dan selanjutnya dikembangkan dengan baik tanpa adanya unsur suatu paksaan dari luar melainkan dari kesadaran diri sendiri dari hati nurani (Widjaja, 2000). Penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari memerlukan sebuah kebiasaan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Demikian, kesadaran dari diri sendiri tersebut dalam hidup berdasarkan nilai-nilai dapat dilaksanakan dengan baik tanpa suatu unsur paksaan.

Salah satu cara dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan melalui pendidikan formal pertama yakni sekolah dasar. Menurut Raudlatulhikmah & Wibowo (2016) "pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu proses dalam pembentukan karakter manusia". Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam menumbuhkan karakter ini karena semua anak akan mengenyam dunia pendidikan di sekolah, sehingga apapun yang didapatnya dari sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya (Noviansari, 2020).

Pendidikan yang diterapkan harus memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan di sekolah. Menurut Rahmat (2018) pendidikan berfungsi sebagai wadah dalam membekali anak untuk berinteraksi, memahami, dan bersosialisasi dalam hidup bermasyarakat. Karena itu, pembiasaan dalam kehidupan sekolah ini diharapkan akan memberi pedoman dan contoh yang baik bagi anak untuk bertindak baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya dihafalkan saja tetapi juga harus dapat dipahami dan dilaksanakan.

Sebagaimana menurut Muslich (Soetari, 2014) yang menjelaskan bahwa pendidikan bukanlah sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai, pendidikan anak harus menyentuk 3 dimensi dasar manusia yang mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Demikian itu dengan adanya pendidikan diharapkan dapat mewujudkan generasi bangsa dimasa depan yang tidak hanya cerdas dari segi intelektual saja tetapi juga memiliki sikap dan akhlak yang baik sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila.

Bangsa Indonesia harus mampu mewujudkan generasi bangsa yang dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melihat berbagai permasalahan dizaman sekarang semakin berkurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat terutama dikalangan pelajar. Seperti banyaknya perilaku kekerasan atau pembulian di lingkungan sekolah maupun masyarakat, pengaruh pergaulan yang buruk semakin merajalela, adab dan sopan santun kepada guru maupun orangtua menurun, sangat mudah memiliki rasa iri dan dengki sehingga menimbulkan kebencian antar temannya.

Penerapan nilai-nilai dalam masa sekolah dasar merupakan saat yang tepat dan menjadi salah satu proses penting pembentukan moral bangsa kearah yang lebih baik. Menurut Rohani (2019) Moral juga diartikan sebagai tindakan seseorang yang menilai benar dalam cara hidup seseorang mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Tanpa adanya moral manusia tidak akan dapat bersosialisasi dengan baik, karena moral berhubungan dengan proses sosialisasi setiap individu.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila yang sangat beragam dengan berbagai ciri khasnya masing-masing. Salah satunya sekolah Muhammadiyah yang memiliki ciri khasnya tersendiri yakni pembelajaran mengutamakan ajaran sesuai Al-qur'an dan As-sunnah pada pelaksanaan maupun pengamalan nilai-nilai Pancasila pada pendidikan Muhammadiyah. Hal ini tertuang dalam misi sekolah MI Muhammadiyah 1 Pantenan yakni mengembangkan akhlak dan mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berwarganegara yang baik.

Hasil observasi terhadap pembentukan moral bangsa di MI Muhammadiyah 1 Pantenan sebagai berikut. Kegiatan dalam menerapkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa yakni sholat dhuha berjama'ah bagi

kelas bawah dan kelas atas. Sholat dluhur dilakukan oleh peserta didik kelas atas (IV, V, dan VI). Sila kemanusiaan yang adil dan beradab, terlihat ketika peserta didik di MI Muhammadiyah 1 Pantenan saling bersikap toleransi, menjenguk teman yang sakit dan saling tolong-menolong satu sama lainnya. Sila persatuan Indonesia, terlihat dalam kegiatan pelaksanaan upacara bendera dan pembacaan Pancasila. Sila kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, terlihat dalam kegiatan musyawarah pembentukan ketua kelas. Hasil observasi yang menunjukkan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terlihat ketika peserta didik saling berbagi tugas seperti saat melakukan piket kelas dan piket bersama setiap hari minggu atau disebut dengan Minggu Bersih.

Hasil observasi diatas menunjukkan bahwa masih ada banyak kekurangan dalam pelaksanaannya yang belum sempurna dengan baik. Dapat terlihat ketika melaksanakan sila Ketuhanan Yang Maha Esa masih terlihat ada peserta didik yang tidak memperhatikan dan acuh tak acuh. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab masih terlihat beberapa peserta didik yang tidak saling toleransi satu sama lain. Sila persatuan Indonesia, terlihat saat upacara bendera hari senin dan pembacaan Pancasila. Ketika upacara masih terlihat peserta didik yang perlu diatur oleh guru dan diingatkan terlebih dahulu supaya berbaris dengan tertib dan khidmat. Kegiatan sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang terlihat yaitu kegiatan musyawarah pembentukan ketua kelas. Ketika musyawarah ada beberapa peserta didik yang bermain sendiri, saling tunjuk menunjuk sesama teman sendiri yang akhirnya membuat kelas menjadi ramai. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, terlihat beberapa peserta didik MI Muhammadiyah 1 Pantenan tidak melakukan kegiatan piket kelas. Beberapa peserta didik yang dijadwalkan melakukan piket, terlihat tidak melakukan piket di pagi hari terutama untuk peserta didik yang putra. Selain itu, kelas terlihat kotor dengan bungkus jajan yang terletak dibawah meja.

Dari hasil uraian diatas berdasarkan kegiatan penerapan nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Muhammadiyah (Studi Deskriptif di MI Muhammadiyah 1 Pantenan).

2. KAJIAN TEORI

Nilai menjadi sesuatu yang bermanfaat sebagai pedoman umum bagi manusia dalam melakukan atau menilai baik/buruknya suatu tindakan dalam kehidupan. Menurut Margono (Yanto, 2016) mengatakan bahwa "nilai adalah apa yang dianggap bernilai atau berharga yang dijadikan sebagai suatu landasan, pedoman, dan semangat oleh seseorang dalam menjalankan sesuatu". Sedangkan menurut Chairiyah (2010) "nilai adalah suatu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia". Sehingga nilai bagi kehidupan manusia dipakai sebagai landasan, pedoman dan motivasi dalam segala hal sikap, tingkah laku, perbuatan dan ucapannya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila berasal dari berbagai budaya luhur Indonesia yang menggambarkan bahwa Pancasila menjadi pedoman dan pandangan hidup bangsa yang seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulianti dkk (2020) yang menyatakan bahwa Pancasila merupakan falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang diyakini akan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya untuk diwujudkan oleh seluruh warga negara Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tiap-tiap silanya saling berkaitan satu sama lain sehingga menjadikannya sebagai asas pemersatu bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita harapan bangsa. Sangat sesuai dengan semboyan bangsa kita *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu.

Pancasila menjadi sumber cita-cita, moral bangsa dan menjadi bentuk budaya Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila merupakan suatu asas kerohanian yang didalamnya meliputi cita-cita hukum. Sehingga, Pancasila menjadi sumber nilai, norma serta kaidah, baik moral maupun hukum negara dan memahami dasar negara, baik yang tertulis ataupun tidak tertulis. Karena itulah, Pancasila menjadi kekuatan yang mengikat secara hukum (Ningsih, 2021).

Hal itu dikarenakan setiap sila-sila yang tercantum dalam Pancasila memiliki makna penting dalam mengatur cara berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang tertuang pada nilai-nilai Pancasila. Pancasila perlu diterapkan agar tercapainya suatu cita-cita bangsa yang akan tercipta masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Nilai-nilai Pancasila adalah sumber dari karakter bangsa, nilai-nilai kebudayaan dan pendidikan yang harus diwujudkan dalam kehidupan masyarakat luar tanpa terkecuali khususnya peserta didik yang akan menjadi generasi muda bangsa Indonesia (Sulianti dkk., 2020).

Untuk itu, Pancasila berperan penting dalam mengarahkan bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Hal ini bertujuan agar setelah dewasa, mereka akan terbiasa dengan setiap tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada Pancasila. Selain itu juga nilai-nilai Pancasila dapat tertanam dalam jiwanya lebih mendalam. Sehingga mampu mengembangkan sikap

dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila dan tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia yang memiliki moral sesuai harapan bangsa.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan, faktor pendukung, faktor penghambat dan upaya-upaya sekolah dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. Subjek dalam penelitian ini antara lain kepala sekolah, empat guru kelas dari kelas II,III,IV,V, dan delapan peserta didik yang masing-masing diambil dua orang dari tiap kelas II,III,IV,V. Tempat dan waktu yang digunakan dalam penelitian implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah Muhammadiyah ini adalah MI Muhammadiyah 1 Pantenan, pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Dalam observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat. Dalam penelitian ini juga menggunakan wawancara semiterstruktur. Adapun yang menjadi instrument atau alat penelitian yaitu peneliti itu sendiri sebagai pengumpul informasi. Peneliti menggunakan alat bantu penelitian yang berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi). Penelitian ini juga menggunakan uji keabsahan data berupa triangulasi. Triangulasi pada penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan dicerminkan dari kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah dan kegiatan pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas. Implementasi nilai-nilai Pancasila sangat penting dan sudah dilaksanakan di MI Muhammadiyah 1 Pantenan, karena memang dari sekolah sendiri yang menjadi ajaran utama adalah Al-Qur'an dan As Sunnah bagi peserta didik dalam pendidikan Muhammadiyah, sehingga nilai-nilai Pancasila tersebut akan terlaksana dengan baik. Pentingnya nilai-nilai Pancasila harus sudah diajarkan sejak dini, mulai dari bagaimana sikap dan pengamalannya pada setiap sila Pancasila agar anak-anak paham arti nilai-nilai Pancasila.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, siswa di MI Muhammadiyah 1 Pantenan mayoritas beragama islam. Kebiasaan dalam melaksanakan beribadah sholat di MI Muhammadiyah 1 Pantenan sudah diterapkan dari mulai kegiatan ibadah sholat shubuh pagi hingga menjelang malam sholat isya', kecuali sholat ashar tidak ada karena pelaksanaannya dilakukan dirumah masing-masing. Sholat shubuh diikuti oleh kelas atas 4,5 dan 6. Sholat dluha diikuti oleh kelas 1-6. Sholat dluhur diikuti oleh kelas 4,5 dan 6 saja. Sholat maghrib diikuti oleh kelas 4,5 dan 6 kemudian mengaji bersama dan dilanjutkan sholat isya' secara berjamaah. Selain kegiatan ibadah sholat berjamaah, nilai sila pertama di MI Muhammadiyah 1 Pantenan juga ada kegiatan berdo'a bersama setelah selesai melaksanakan ibadah sholat dluha berjamaah, ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran, ketika makan dan selesai makan dan kegiatan membaca kitab suci kegiatan rutin yaitu tahsin (memperbaiki bacaan) setelah sholat shubuh setiap hari kecuali hari minggu karena hari libur. Adapun kegiatan pada hari jum'at saat diniyah yaitu membaca atau hafalan surat al-kahfi dan al-jumua' untuk kelas atas dan tahfidz juz 30.

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai-nilai dalam sila kedua ini yaitu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai persamaan hak dan derajat tanpa adanya perbedaan agama, suku, ras dan status sosial. Mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Sila kedua di MI Muhammadiyah 1 Pantenan terlihat meningkatkan kepedulian terhadap sesama, saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan seperti persamaan hak dan derajat manusia. Sekolah membiasakan anak-anak jika ada salah satu siswa yang sedang sakit selama seminggu maka satu kelas menjenguk kerumahnya, jika ada orangtua siswa yang meninggal maka nantinya anak-anak iuran beras 1 liter, jika salah satu siswa kehilangan barangnya disekolah maka semua anak ikut membantu menemukannya. Persamaan derajat manusia diwujudkan dalam berteman dengan sesama tidak membeda-bedakan. Sehingga tercipta sekolah yang rukun dan sejahtera serta menumbuhkan sikap saling menyayangi sesama manusia.

Sila persatuan Indonesia mengandung nilai-nilai bahwa bangsa Indonesia adalah satu kesatuan dan memiliki rasa persaudaraan. Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme sebagai suatu bangsa.

Persatuan Indonesia mengendaki agar setiap warga negaranya saling bersatu demi mencapai tujuan bersama sebagai suatu bangsa dan negara yang berdaulat. Hal ini sesuai dengan semboyan Pancasila bangsa Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Implementasi sila ketiga terwujud dengan sikap cinta tanah air dan persatuan. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan sekolah seperti mengikuti kegiatan upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia raya bersama-sama pada hari senin. Pelaksanaan upacara dilakukan sebulan 2 kali menyesuaikan kondisi atau saat memperingati hari-hari penting. Adapun kegiatan setiap pagi sebelum masuk kelas anak-anak mengikuti apel pagi dengan membaca janji pelajar muhammadiyah. Sikap cinta tanah air dan persatuan juga tercermin dengan adanya sikap salig gotong royong serta menjaga kebersihan lingkungan. Siswa setiap hari sebelum apel pagi melaksanakan piket kelas sesuai jadwalnya masing-masing. Pada setiap kelas di MI Muhammadiyah 1 Pantenan dipasang gambar foto presiden, wakil presiden, serta burung garuda Pancasila. Hal ini juga sebagai wujud cinta tanah air. Selain itu, juga dipasang beberapa hasil karya siswa seperti hasil mewarnai, hasil menggambar dan lainnya. Sehingga menumbuhkan rasa bangga bagi diri siswa untuk selalu berkarya lebih baik lagi.

Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan yang mengandung nilai demokrasi. Pelaksanaan demokrasi harus disertai dengan adanya rasa tanggung jawab, menjamin setiap warga negaranya dalam menyampaikan pendapat, mengambil keputusan dengan bijaksana dalam bermusyawarah untuk mencapai mufakat. Implementasi nilai sila keempat diwujudkan dengan adanya musyawarah dalam memilih ketua kelas beserta organisasinya dengan adanya pendampingan guru kelas, mereka saling menyampaikan pendapat dan menerima saran dalam mengambil keputusan, juga saat pembagian piket kelas mereka akan bersama-sama menyusun jadwal piket secara merata. Dalam pembelajaran anak-anak memiliki hak dalam menyampaikan pendapatnya ketika guru sedang bertanya. Hal lain yang sudah dilakukan sekolah dalam sila ini yaitu melatih diri siswa agar berani tampil di depan untuk memimpin teman-temannya. Hal ini juga terlihat saat apel pagi maka anak-anak akan dipilih secara acak untuk maju kedepan dalam memimpin janji pelajar muhammadiyah.

Sila keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung arti nilai keadilan bagi setiap warga negaranya. Memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan haknya. Sehingga keadilan harus diberikan sesuai hak dan kewajibannya. MI Muhammadiyah 1 Pantenan mengimplementasikan sila keadilan kepada siswanya dengan memberikan hak dan kesempatan dalam berpendapat. Guru juga menanggapi pendapat siswa atau pertanyaan siswa tanpa membedakan satu dengan yang lain. Selain itu, guru berlaku adil kepada semua siswa dan memberikan kesempatan yang sama bagi siswa dalam memimpin teman-temannya kedepan. Siswa mau berteman dengan siapapun tanpa memandang perbedaan fisik, agama maupun lainnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terdapat berbagai hal yang menjadi faktor pendukung implementasi nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan yaitu adanya suatu dukungan dari kepala sekolah, guru dan lingkungan sekolahnya seperti sarana dan prasarannya yang cukup memadai. Dukungan dari kepala sekolah diwujudkan dengan adanya program-program sekolah yang dapat meningkatkan nilai-nilai Pancasila pada diri anak, guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya, memberi contoh bagi anak-anak bagaimana sikap dan pengamalan nilai-nilai Pancasila serta membiasakan anak-anak dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari dengan pembiasaan di sekolah. Selain itu, juga memanfaatkan lingkungan sekolah dg adanya sarana dan prasarana disekolah sangat mendukung akan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila seperti adanya bangunan masjid sekolah yang digunakan sebagai kegiatan nilai-nilai religius, sehingga keagamaan di MI Muhammadiyah 1 Pantenan mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Kegiatan sekolah MI Muhammadiyah 1 Pantenan dalam pengimplementasian nilai-nilai Pancasila ditemukan sedikit hambatan seperti dari sisi keuangan yang kurang maksimal karena sekolah gratis, wali murid yang kurang mendukung kegiatan sekolah dalam hal mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, ibadah bersama disekolah pada malam hari serta faktor lingkungan anak diluar sekolah contohnya ketika usai liburan sekolah, kebiasaan anak-anak yang sudah dibentuk disekolah seperti terlupakan, anak kembali pada kebiasaan dirumah yang kebiasaan dirumah tersebut tidak semuanya baik. Jika lingkungan tidak mendukung kebiasaan baik itu maka akan terbawa ke sekolah dan anak akan sulit diatur dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, sehingga sangat perlu adanya kerjasama yang baik antara guru dan orangtua untuk pendidikan siswa dapat terkontrol dengan baik di rumah maupun disekolah dalam implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kesehariannya.

Sekolah MI Muhammadiyah 1 Pantenan pastinya memiliki strategi yang dapat mengupayakan dalam implementasi nilai-nilai pancasila yaitu dengan guru membiasakan anak-anak dengan selalu mengingatkan siswa yang dirasa perilakunya kurang baik. Melaksanakan program-program sekolah secara maksimal, melakukan pembiasaan dalam beberapa kegiatan sekolah dalam pengamalan nilai-nilai

Pancasila seperti kegiatan infaq setiap hari jum'at, menyantuni anak-anak yatim, kegiatan bakti sosial yang dapat menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa. Selain itu, kepala sekolah dan guru juga menambahkan jam pembinaan dengan memberikan motivasi yang baik bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai pancasila.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan sekolah di MI Muhammadiyah 1 Pantenan yang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sila pertama yaitu dengan membiasakan ibadah sholat berjama'ah di masjid yang ada disekolah, berdo'a bersama-sama setelah selesai sholat dluha, mengikuti kegiatan membaca al-qur'an atau kegiatan tahsin (memperbaiki bacaan). Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari kecuali hari minggu (hari libur). Selain itu, pada hari jum'at diadakan kegiatan diniyah yaitu hafalan juz 30 serta membaca surat al-kahfi dan surat al-jumu'ah. Siswa sudah terbiasa setiap harinya melakukan kegiatan ibadah ini sehingga guru tidak perlu untuk sering mengingatkan, setiap jam sholat maka mereka langsung menuju ke masjid sekolah. Hasil penelitian sesuai dengan arti dan makna sila Ketuhanan Yang Maha Esa diantaranya pengakuan adanya kuasa prima yaitu Tuhan Yang Maha Esa, menjamin penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya (Rukiyati & Andriani, 2008). Maka dari itu guru juga perlu melakukan pengawasan pada kegiatan sekolah dan membimbing serta memberi tauladan yang baik bagi siswa sesuai dengan nilai-nilai sila pertama dengan ikut langsung dalam mengikuti setiap kegiatan siswa disekolah.

MI Muhammadiyah 1 Pantenan menunjukkan adanya implementasi nilai-nilai Pancasila sila kedua. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat dengan adanya pembiasaan anak-anak untuk menjenguk teman yang sedang sakit. Dalam kegiatan sekolah guru juga membiasakan anak untuk bersikap santun, saling menghormati dan menghargai sesama teman ataupun terhadap guru. Guru memberikan kesempatan kepada siswa dalam berpendapat. Selain itu, siswa juga terlihat sudah ada kepedulian yang timbul dari pribadi sendiri untuk saling tolong-menolong sesama temannya seperti salah satunya apabila ada orangtua siswa yang meninggal maka guru juga membiasakan untuk menyuruh siswa membawa beras sebanyak 1 liter untuk diberikan kepada keluarga yang sedang berduka. Sehingga sila kedua mencerminkan tentang suatu kondisi masyarakat dan pemerintah yang saling tercipta kerukunan, rasa peduli, keadilan, sopan, santun sehingga akan tercipta suatu kehidupan yang tenteram, harmonis dan aman (Pratikno dkk., 2019).

Implementasi nilai-nilai sila ketiga di MI Muhammadiyah 1 Pantenan diwujudkan dengan berbagai kegiatan. Guru membiasakan siswa mulai dari hal-hal yang ada di sekitar lingkungan sekolah seperti melaksanakan upacara, menyanyikan lagu Indonesia raya, melaksanakan piket, menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Menurut Pratikno dkk (2019) bahwa bangsa Indonesia terlahir dari berbagai suku, sehingga prinsip nasionalisme muncul dengan semboyan bangsa Indonesia adalah satu, yang menjadikan persatuan sebagai syarat hidup bangsa Indonesia. Maka diharapkan nilai sila ketiga itu dapat tertanam pada diri siswa. Sehingga siswa juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sila keempat di MI Muhammadiyah 1 Pantenan dalam kegiatan sekolah yaitu penentuan pengurus kelas yang ditentukan secara musyawarah. Guru sebagai pelaksana didalam kelas bertugas sebagai fasilitator dan siswa yang menentukan pilihannya. Guru memberikan kesempatan yang sama bagi siswa dalam menyampaikan pendapatnya seperti saat pembelajaran siswa dibolehkan untuk bertanya, menyampaikan ide atau jawabannya. Hal ini sejalan dengan pokok pikiran sila keempat yaitu permusyawaratan yang artinya mengusahakan putusan bersama secara bulat, setelah itu diadakan tindakan bersama. Dengan demikian penentu demokrasi berdasarkan Pancasila adalah kebulatan mufakat sebagai hasil bijaksana (Rukiyati & Andriani, 2008).

Pokok pikiran dalam sila kelima yang perlu dipahami yaitu kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia dalam arti dinamis dan meningkat, seluruh kekayaan alam dan sebagainya digunakan untuk kebahagiaan bersama menurut potensi masing-masing, melindungi yang lemah agar warga masyarakat dapat bekerja sesuai dengan bidangnya (Rukiyati & Andriani, 2008). Demikian keadilan dalam negara mewujudkan tata masyarakat bangsa Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. MI Muhammadiyah 1 Pantenan mewujudkan nilai keadilan dengan guru bersikap adil dan memberikan kesempatan yang sama, menanggapi semua jawaban dan pertanyaan peserta didik tanpa membeda-bedakan, peserta didik tidak membeda-bedakan dalam pertemanan, tidak menggunakan hak milik yang akibatnya akan merugikan kepentingan umum, suka bekerja keras, saling menghargai demi kesejahteraan bersama.

Faktor pendukung implementasi nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan yaitu dari kepala sekolah, guru dan lingkungan sekolahnya mulai dari sarana dan prasarana yang mendukung dalam

pengimplementasian nilai-nilai Pancasila. Contoh lain yaitu didirikannya masjid sekolah sehingga nilai keagamaan dapat mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Lingkungan sekolah di MI Muhammadiyah juga sudah cukup memadai dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. Guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar di sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila kepada siswa seperti mencintai lingkungan, menjaga lingkungan.

Hambatan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan yaitu faktor lingkungan dari luar sekolah, lingkungan yang kurang mendukung akan membawa anak terhadap sikap yang akan mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila terhadap anak, begitupun sebaliknya jika lingkungan anak mendukung maka akan membawa anak terhadap keberhasilan akan penanaman nilai-nilai Pancasila terhadap anak. Hambatan yang lain pula adanya sisi keuangan karena memang sekolah gratis, siswa yang sulit dikendalikan dan juga wali murid yang kurang mendukung dengan beberapa kegiatan sekolah. Sehingga hal ini akan menyulitkan guru dalam mengarahkan anak dalam penanaman nilai-nilai Pancasila.

Adapun Upaya-upaya sekolah yaitu dengan melakukan pembiasaan kepada siswa di sekolah melalui beberapa kegiatan seperti infaq setiap hari jum'at, menyantuni anak-anak yatim, kegiatan bakti sosial, anak-anak juga harus selalu dinasihati dan diingatkan disekolah, meningkatkan program-program pembelajaran, menambahkan jam pembinaan. Siswa mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan adanya berbagai kegiatan seperti ibadah, berdo'a, peduli terhadap sesama dilingkungan sekolah. Guru selalu berusaha memberi motivasi bagi siswa yang bertindak melakukan sikap yang berlawanan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini diharapkan pembiasaan anak disekolah dapat tertanam dalam diri anak dan dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari sehingga Pancasila tidak hanya dihafalkan saja tetapi juga dilaksanakan.

5. KESIMPULAN

Sekolah MI Muhammadiyah 1 Pantenan yaitu lembaga pendidikan islam yang memiliki ciri khas dalam upaya implementasi nilai-nilai Pancasila yaitu menjadikan al-Qur'an dan as Sunnah sebagai ajaran utama demi mewujudkan peserta didik yang berakhlakul mulia. Implementasi nilai-nilai Pancasila di MI Muhammadiyah 1 Pantenan secara umum sudah terlaksana terlihat dari pembiasaan di lingkungan sekolah dan beberapa kegiatan pembelajaran sehari-hari, meskipun semua nilai-nilai belum dapat diterapkan dengan terstruktur. Kegiatan pengamalan nilai-nilai Pancasila dilakukan oleh beberapa pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik dan warga sekolah lainnya. Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari disekolah seperti ibadah, berdo'a, membaca kitab suci, peduli kepada sesama, persamaan derajat manusia, cinta tanah air, demokrasi, bermusyawarah dan sebagainya. Faktor pendukung implementasi nilai-nilai Pancasila dari kepala sekolah, guru, orang tua atau wali murid, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, seperti meningkatkan program-program pembelajaran dan memanfaatkan lingkungan sekolah yang tersedia dalam penanaman nilai-nilai pancasila. Faktor penghambat implementasi nilai-nilai Pancasila yaitu faktor lingkungan luar, keuangan, wali murid yang kurang mendukung beberapa kegiatan sekolah dan masih ada anak yang sulit dikendalikan. Upaya sekolah dalam implementasi nilai-nilai Pancasila antara lain menjalankan program-program sekolah secara maksimal, pembiasaan sehari-hari di sekolah, menambahkan jam pembinaan, serta selalu memberikan motivasi bagi peserta didik yang belum mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Chairiyah. (2010). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter. *Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 54–62.
- Ningsih, I. S. (2021). Hakikat Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara. *OSF Preprints*, 7, 1. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fm5sj>
- Noviansari, A. (2020). *Pentingnya Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar*. Sdnegerimekarwangi.Sch.Id. <https://www.sdnegerimekarwangi.sch.id/read/27/pentingnya-menerapkan-pendidikan-karakter-pada-anak-sekolah-dasar.html>
- Pratikno, A. S., Khotimah, H., Ilmiyah, M., Aini, D. F. A., Afifah, E. I., Maftuhah, S., Abda, V. U., Lestari, A., Agustin, R., Wilujeng, H. D., Julianto, M. F., Damayanti, I. L., Yuliani, E., Qomariyah, Y. F., Santiani, S., Abror, W., Rahmadhany, R. D., Fuadah, W., Febrianto, M. A., ... Indrawati, H. (2019). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. In *Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Falah Assunniah*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/sp29t>
- Rahmat, P. S. (2018). *Perkembangan Peserta Didik* (S. B. Hastuti (ed.)). Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ph0mEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Sekolah+dasar+berada+pada+masa+kanak-kanak+lanjut+yakni+berada+dalam+kisaran+umur+usia+6->

12+tahun&ots=oKsr3yrLCg&sig=NxS2r4MjGHHYZdHAFZfZcoa8MEg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

- Raudlatulhikmah, R., & Wibowo, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal PGSD Indonesia*, 2(3), 1–10.
- Rohani, E. (2019). *Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Santri* (1st–3rd ed.). Arashi.
- Rukiyati, & Andriani, L. (2008). Pendidikan Pancasila. In *UNY Press*.
- Soetari, E. (2014). Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami. *Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 116–147.
- Sulianti, A., Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 54–65. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp54-65>
- Widjaja, P. D. (2000: 2). *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan HAM di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yanto, D. (2016). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Ittihad*, 14(25), 35–45. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.860>